

**ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN**  
**Budimansyah**  
**Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam**

**A. PENDAHULUAN**

Kerja atau bekerja dengan berbagai heterogenitas problematika yang mengikutinya, merupakan suatu aktifitas ekonomi yang tidak asing bagi kita. Hampir di setiap sudut lingkungan, akan kita jumpai orang-orang yang sibuk bekerja sesuai dengan profesi yang mereka miliki.

Penomena di atas merupakan implikasi ekonomi dari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain manusia harus bekerja, jika mereka tidak ingin termarginalisasikan dalam habitatnya akibat kemiskinan<sup>1</sup>

Secara individual faktor kemiskinan merupakan kausalitas yang menjadikan manusia dalam bekerja sering kali melakukan penindasan dan penipuan atau sebaliknya. Secara organisatoris, faktor kemiskinan, menjadikan suatu kelompok tidak segan-segan melakukan penjajahan (imperialisme), kejahatan dan format penindasan lainnya.

Relevansinya dalam pembahasan makalah ini, bagaimana perspektif Al-Qur'an dalam menjawab fenomena kerja dengan berbagai problematikanya di atas.

**PEMBAHASAN**

**1. Pengertian Kerja, Posisi dan Ruang Lingkup Kerja**

**a) Pengertian Kerja**

Secara etimologi, kata *kerja* mempunyai arti yang sederajat dengan kata usaha, bergerak, dan berbuat.<sup>2</sup> Di dalam Islam kata *kerja* dianalogikan dengan kata *'amal*, *Fa'ala*, *Adda*, *Shona'a*, *Istaghola*, yang juga dapat diartikan dengan aktivitas, operasi, produksi, aksi perbuatan, dan berusaha keras.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> David Jary dan Julia, *Colline Dictionary of Sociology*, Glasgow: Harper Collins Publisher, 1991, hlm. 489

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 440

<sup>3</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhtador, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, 1997, hlm. 1322

Sedangkan secara terminologis, kerja dalam pengertiannya yang luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia baik dalam hal yang bersifat materi atau non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan dan keakhiratan.<sup>4</sup> Adapun pengertian kerja secara sempit adalah setiap potensi yang dikerahkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan tarap hidup.<sup>5</sup>

### **b) Posisi Kerja**

Posisi kerja dalam perspektif Al-Qur'an secara global terbagai menjadi dua macam, yaitu sebagai suatu ibadah dan sebagai sebuah kewajiban.

#### *(1) Kerja Sebagai Suatu Ibadah*

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, menganjurkan manusia untuk menjadi hamba Allah yang memiliki semangat trasendental (ibadah dan ikhlas) dan sportivitas (kesungguhan) dalam bekerja. Bekerja dalam pandangan Al-Qur'an merupakan suatu ibadah dalam pengertiannya yang luas dan sebagai sarana dalam mencapai kebahagiaan akhirat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوَى

Islam menempatkan posisi kerja, sebagai suatu aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari manusia selama hidupnya. Artinya pencapaian kebahagiaan hakiki sebagai tuntutan terakhir, hanyalah dapat dicapai melalui aktivitas kerja yang diiringi dengan nilai-nilai trasendental spiritual.

Dengan demikian kerja dalam Islam menempati posisi sebagai suatu ibadah dalam pengertian luas, yaitu semua aktivitas manusia yang dianjurkan dalam Islam dengan landasan moral kepada Allah SWT.

### **c) Kerja Sebagai Suatu Kewajiban**

---

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hlm. 248

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 248-251

Islam telah menghapus semua perbedaan kelas antar umat manusia, dan menganggap kerja sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya. Bukan hanya sebatas itu, Islam juga telah mengangkat kerja pada tingkatan kewajiban agama dengan menyebutkan kata *bekerja* itu secara konsisten sebanyak lima puluh kata yang digandengkan dengan kata *iman*.<sup>6</sup> Diantaranya sebagaimana termaktub dalam surat Al-Ashr yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Hubungan antara iman dan amal (bekerja) ini tidak dapat dipisahkan sebagaimana tidak dapat dipisahkannya antara akar dan pohon. Islam mengingkari dan tidak mengakui sebuah keimanan yang tidak menghasilkan atau membuahkannya prilaku yang baik sebagaimana sebuah amal tidak akan bernilai di hadapan Allah SWT, apabila tidak dibangun atas dasar keimanan kepada Allah SWT.

Islam mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rizki yang halal, karena bekerja merupakan bagian dari memelihara harga diri dan kehormatan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 1099

kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl : 97)

Dengan bekerja maka seseorang akan memiliki pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang secara langsung berdampak kepada peningkatan kondisi sosial dan ekonomi umat. Bahkan lebih jauh lagi, ia dapat memberi dan berbagi kepada orang lain dalam bentuk menafkahkan dan menginfakkan harta dari rizki yang telah diperolehnya. Firman Allah SWT :

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, Mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan Aku dapat bersedekah dan Aku termasuk orang-orang yang saleh?" (Q.S. Al-Munafiqun : 10)

#### d) Ruang Lingkup Kerja

Islam mendorong manusia agar berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka, melarang meminat-minta dan bergantung kepada orang lain, namun Islam tidak memperbolehkan para penganutnya bekerja mencari penghasilan dengan cara apapun tanpa memperhatikan etika dan norma dalam bekerja yang telah ditetapkan dalam Islam.

Etika norma yang harus diperhatikan oleh setiap individu muslim dalam bekerja terbatas pada segala aktivitas kerja yang diperbolehkan oleh Allah. Artinya segala ketetapan haram dan mubahnya suatu pekerjaan menurut Islam dengan sendirinya akan menjadi ruang lingkup kerja yang harus diikuti oleh setiap individu muslim, agar terhindar

dari memakai harta secara bathil dan agar usaha yang dilakukan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-Nisa : 29)

Implikasinya dengan tenaga kerja, sang pelaku/pekerja dengan sendirinya menyangkut seluruh individu muslim laki-laki dan perempuan yang mukallaf. Artinya ruang lingkup kerja dalam bidang ketenagakerjaan dalam pandangan Islam adalah setiap pria dan wanita Islam yang mukallaf.

## 2. Tela'ah Singkat Terhadap Etos Kerja

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.(Q.S. Ar-Ra'd : 11)

Pada ayat di atas jelaslah bahwa Allah memberikan gerak yang seluas-luasnya kepada manusia untuk beraktifitas dalam rangka merubah keadaan mereka.

Allah selaku Kholiq memberikan legitimasi kepada manusia selaku makhluknya yang berakal untuk bekerja semampu mereka guna meningkatkan derajat hidup baik di mata sesama manusia maupun di mata Allah. Dan seandainya manusia itu sendiri berpangku tangan maka sudah pasti akan mengalami kesulitan hidupnya.

Kalaulah manusia mau berkaca kepada sejarah Rasulullah tentunya dia akan selalu bersemangat dalam bekerja. Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridaan Allah SWT. Suatu hari Rasulullah SAW berjumpa dengan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari. Ketika itu Rasul melihat tangan Sa'ad melepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman seperti terpanggang matahari. "Kenapa tanganmu?," tanya Rasul kepada Sa'ad. "Wahai Rasulullah," jawab Sa'ad, "Tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul itu untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku". Seketika itu beliau mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya seraya berkata, "Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka".

Dalam kisah lain disebutkan bahwa ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW. Orang tersebut sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para sahabat kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan *jihad fi sabilillah*, maka alangkah baiknya." Mendengar itu Rasul pun menjawab, "Kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah *fi sabilillah*; kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah *fi sabilillah*; kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu juga *fi sabilillah*." (HR Ath-Thabrani).

Kisah di awal menggambarkan betapa besarnya penghargaan Rasulullah SAW terhadap kerja. Kerja apapun itu selama tidak menyimpang dari aturan yang ditetapkan agama. Demikian besarnya penghargaan beliau, sampai-sampai dalam kisah pertama, manusia teragung ini "rela" mencium tangan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari yang melepuh lagi gosong. Rasulullah SAW, dalam dua kisah tersebut, memberikan motivasi pada umatnya bahwa bekerja adalah perbuatan mulia dan termasuk bagian dari jihad.

Bekerja adalah manifestasi amal saleh. Bila kerja itu amal saleh, maka kerja adalah ibadah. Dan bila kerja itu ibadah, maka kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari

kerja. Bukankah Allah SWT menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya?

Tidak berlebihan bila keberadaan seorang manusia ditentukan oleh aktivitas kerjanya. Sebagaimana Firman Allah :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya (Q.S. An-Najm : 39)

## B. PENUTUP

Untuk mengakhiri makalah ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan antara lain :

*Pertama*, Kerja dalam pandangan Islam merupakan suatu amanah dan kewajiban bagi setiap individu Islam baik laki-laki maupun perempuan yang dilakukan dengan landasan untuk ibadah. Disini, kita dituntut untuk memberlakukan semua syarat sah ibadah dalam bekerja. Misalnya, ikhlas sesuai dengan aturan agama, jujur, amanah, tanggungjawab dan lain sebagainya.

*Kedua*, berilmu, artinya menggunakan perhitungan-perhitungan rasional dan perencanaan serta pengorganisasian secara baik dengan sendi-sendi ilmu pengetahuan yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan al-Hadits. Jangan sampai asal kerja dan asal dalam memperoleh penghasilan saja yang menjadi tumpuan bekerja, maka setiap individu Islam hanya diperbolehkan bekerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang diperbolehkan syara'.

*Ketiga*, etos kerja yang tinggi. Bekerja keras adalah salah satu diantara etos kerja yang sangat Islami. Lawannya adalah malas dan hanya berpangku tangan, sikap ini di pandang sangat tidak Islami dan dalam semua urusan menimbulkan dampak negatif secara massal.